

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kegiatan dalam menafsirkan al-Quran terus mengalami perkembangan sebagaimana zaman yang juga mengalami perkembangan.¹ Perkembangan dalam penafsiran dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti perubahan sosial, politik dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, tuntutan untuk merelevansikan dan mengontekstualisasikan penafsiran suatu ayat, serta kritik terhadap pemikiran-pemikiran tafsir pada masa klasik. Selain itu, penggunaan metodologi yang berbeda serta periode penafsiran yang berbeda juga menghasilkan karya tafsir yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak dapat dinafikan karena tafsir merupakan hasil ijtihad manusia yang terus mengalami perkembangan dari generasi ke generasi selanjutnya, bahkan sampai akhir zaman.²

Adanya perkembangan penafsiran memunculkan perbedaan hasil dalam penafsiran suatu ayat, sehingga diperlukan upaya untuk menggunakan metode serta pendekatan yang tepat dalam memahami isi karya tafsir.³ Tujuan dari pemahaman tersebut adalah untuk menjawab

¹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *Al-Munir*, vol. 2, no. 1 (2020): 29–76.

² Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 2 (May 2024): 1832–1843, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.

³ Umar Al Faruq et al., *Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir*, vol. 1, no. 4 (2024).

persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Islam secara tepat. Di sisi lain, juga untuk mengetahui bahwa seorang mufasir dalam menggunakan metode penafsiran dapat menunjukkan variasi dalam proses penafsirannya. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap mufasir akan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks sosio-historis, tujuan penafsiran, serta relevansinya dalam kehidupan.⁴

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa metode serta pendekatan yang digunakan oleh setiap mufasir juga menggambarkan konteks zaman serta tantangan yang dihadapi oleh mufasir. Konteks zaman dalam penafsiran al-Quran terbagi dalam tiga periode, yakni periode klasik, pertengahan, serta modern-kontemporer. Periode klasik merupakan periode penafsiran yang dimulai sejak abad ke I H hingga II H, yang mana suatu penafsiran masih bersifat tekstual dan sumber penafsirannya adalah *bi al-ma'sūr*. Selanjutnya, yaitu era pertengahan yang dimulai dari abad III H hingga IX H dan penafsiran telah mengalami perkembangan yang banyak dipengaruhi oleh ideologi keilmuan serta mazhab tafsir. Kemudian periode modern-kontemporer yang dimulai dari abad XII H hingga XIV H yang penafsirannya didasarkan pada rasio kritis untuk mengkritisi tafsir era klasik dan pertengahan.⁵

⁴ Muhammad Asnajib, "Perkembangan Paradigma Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab Tafsir at-Tanwir," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 8, vol. 8, no. 1 (June 2020): 49–64, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5977>.

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamaika Sejarah Tafsir Al-Quran*, 1st ed., 1-10 (Yogyakarta: Adab Press, 2014).

Pembagian periode penafsiran yang telah disebutkan menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan tafsir dari periode klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer. Seperti penafsiran dalam ayat kauniyah yang pada masa klasik dan pertengahan mayoritas hanya terpaku pada kajian teologis, sedangkan pada periode kontemporer penafsiran ayat kauniyah banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan.⁶ Dari perkembangan tersebut terlihat bahwa masing-masing mufasir dalam setiap periodenya berusaha untuk menghadirkan jawaban-jawaban dari persoalan umat Islam sesuai dengan zamannya.⁷ Hal tersebut terlihat ketika beberapa mufasir kontemporer merelevansikan ayat al-Quran dengan teori sains untuk menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara fakta yang disebutkan al-Quran dengan fakta sains.⁸ Akan tetapi, perlu diingat bahwa penafsiran yang merelevansikan antara ayat al-Quran dengan teori sains bertujuan untuk kemaslahatan hidup manusia, bukan sebagai tolak ukur kebenaran al-Quran. Di sisi lain, juga menunjukkan adanya transformasi dalam memahami serta mengamalkan pesan yang terkandung dalam ayat al-Quran. Transformasi tafsir dapat dilihat dari

⁶ Aisyah Afifah and Lilik Nurhidayah, "Tafsir 'Ilmi Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 2023): 1–7, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.33>.

⁷ Lilik Umami Kaltsum, "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks Dan Realitas Dalam Membumikan Al-Qur'an," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (August 2020): 221–33, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.221-233>.

⁸ Afifah and Nurhidayah, "Tafsir 'Ilmi Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer."

relasi antara persamaan tafsir (kontinuitas) dan perbedaan tafsir (diskontinuitas).⁹

Transformasi tafsir selalu berkaitan dengan historisitas penafsiran. Adapun tokoh terkenal yang memaparkan historisitas penafsiran untuk melihat kontinuitas dan diskontinuitas adalah Walid Saleh. Walid Saleh terkenal dengan teori genealoginya dalam melihat historisitas suatu tafsir. Sebelum Walid Saleh, terdapat salah satu tokoh bernama Michel Foucault yang juga memaparkan teori genealogi. Genealogi Foucault merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis historis kritis guna melacak asal-usul, perkembangan konsep, serta praktik yang kemudian dikaitkan dengan kekuasaan, pengetahuan, serta wacana. Foucault menolak narasi yang menyatakan bahwa sejarah adalah linier dalam melihat diskontinuitas dan menjelaskan bagaimana kekuasaan dapat membentuk persepsi “kebenaran” dan subjektivitas.¹⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis memilih Walid Saleh dalam penggunaan teori genealogi karena teori yang dipaparkan lebih relevan untuk melihat hubungan antara tafsir terdahulu dengan tafsir yang hadir belakangan. Selain itu, dalam teori genealogi Walid Saleh juga melihat konteks yang meliputi terjadinya kontinuitas dan diskontinuitas dalam suatu penafsiran. Oleh karena itu, penggunaan teori genealogi Walid

⁹ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*, vol. 1, 5-13 (Boston: Brill, 2004).

¹⁰ Yogie Pranowo, “Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan,” *MELINTAS* 33, no. 1 (July 2018): 52–69, <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>.

Saleh dalam melihat kontinuitas dan diskontinuitas penafsiran dipandang lebih relevan.

Walid Saleh juga merupakan orang pertama yang melakukan reinterpretasi terkait pemaknaan tafsir klasik melalui kajiannya terhadap *Kitāb al-Kasyaf wa al-Bayān* dan *al-Aqwāl al-Qawīmah fī al-Hukmi al-Naql min al-Kutub al-Qadīmah*. Selain kedua kitab tersebut, Walid Saleh juga mengkaji beberapa kitab-kitab tafsir era pertengahan hingga muncul "tradisi tafsir yang genealogi." Sebelum Walid Saleh mengemukakan terkait tradisi tafsir genealogis, Michel Foucault juga mengenalkan pembacaan genealogi dalam melihat sejarah. Michel Foucault menawarkan dua pendekatan, yakni pembacaan sejarah dengan menggunakan perspektif arkeologi dan pembacaan dengan perspektif genealogi. Dalam pembacaan genealogi tersebut, Foucault memiliki tujuan untuk menelusuri pembentukan epistem yang dapat terjadi dalam setiap waktu serta berupaya untuk menggali kedalaman epistem dan meletakkan dasar-dasar kebenaran dalam tiap-tiap epistem untuk setiap masa.¹¹ Akan tetapi, dalam buku yang ditulis oleh Walid Saleh tidak menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh Foucault dan teori yang dipaparkan cukup berbeda. Foucault tidak secara spesifik mengklaim bahwa pendekatannya digunakan dalam mengkaji suatu kitab tafsir, berbeda

¹¹ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (July 2018): 141–55, <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>.

dengan Walid Saleh yang secara spesifik menyebut bahwa kajian yang dilakukan memang ditujukan untuk pengkajian tafsir.

Buku Walid Saleh berjudul “*The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of al-Ša’labī*” menjelaskan bahwa dalam setiap karya tafsir yang muncul selalu memiliki keterkaitan dengan kitab tafsir sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena seorang mufasir yang akan melakukan kegiatan penafsiran memiliki akses penuh terhadap materi-materi dari penafsiran sebelumnya. Praktik tersebut telah terjadi sejak lama dan tidak dapat terbantahkan karena semakin banyak variasi serta ragam penafsiran dari masa ke masa. Disebutkan juga, apabila seorang mufasir tidak menyetujui pandangan mufasir sebelumnya, maka pandangan tersebut tidak secara mutlak dihilangkan. Pendapat yang tidak disetujui tersebut bisa jadi dicantumkan dan ditambahkan kritik atau saran sesuai dengan pandangannya. Penghilangan suatu materi tafsir oleh mufasir lain tidak akan terjadi karena materi-materi tafsir yang telah diketahui akan disebutkan dan disebar luaskan dalam kitab tafsir lainnya.¹²

Teori Walid Saleh terkait tradisi tafsir genealogi memiliki beberapa poin yang perlu dipahami dan diaplikasikan dalam melakukan kajian terhadap kitab tafsir. *Pertama*, harus dipahami bahwa seorang mufasir tidak bisa jika hanya terpaku pada kitab tafsirnya tanpa melihat kitab tafsir

¹² Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha’labi*, vol. 1, hlm. 10-12.

sebelumnya.¹³ Akan tetapi, apabila dipandang secara general maka terlihat bahwa hasil pemikiran mufasir kontemporer memiliki pandangan yang berbeda dengan pemikiran mufasir era klasik dan pertengahan.¹⁴ Kedua, setelah mengetahui bahwa tafsir memiliki tradisi genealogis, maka selanjutnya adalah menganalisis jaringan sosial (*social network analysis*). Sebelumnya harus diketahui bahwa tradisi genealogis dalam tafsir tidak mengindikasikan bahwa suatu tafsir tidak memiliki inti (*core*) baru yang muncul. Justru dengan melakukan analisis jaringan sosial akan menunjukkan klasifikasi beberapa kitab tafsir yang sesuai dengan hierarki yang jelas sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengetahui kitab tafsir yang memiliki pengaruh paling besar dalam periode tertentu.¹⁵

Berdasarkan teori yang dikemukakan Walid Saleh tersebut menghilangkan kesan bahwa pada periode klasik dan pertengahan hanya menghadirkan penafsiran repetitif (pengulangan) yang membosankan. Hal tersebut disebabkan oleh masing-masing mufasir memiliki variasi serta metode tersendiri dalam menyikapi tradisi-tradisi tafsir yang telah ditemukan dan dielaborasi dalam kitab tafsirnya. Oleh karena itu, penafsiran al-Quran tidak hanya dipandang sebagai dinamika intelektual dan konteks masyarakat saat itu, tetapi juga menunjukkan adanya relasi

¹³ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*, vol. 1, hlm. 95-99.

¹⁴ Mu'ammarr Zayn Qadafy, "Menghidupkan yang Mati Suri," *SUHUF* 15, no. 2 (December 2022): 425–48, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.726>.

¹⁵ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*, vol. 1, hlm. 95-99.

terhadap nilai-nilai terdahulu. Dengan demikian, menunjukkan bahwa para mufasir merujuk pada kitab tafsir terdahulu ketika melakukan proses penafsiran. Meskipun pada akhirnya para mufasir menghadirkan perspektif penafsiran yang baru sesuai dengan konteks zamannya. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan adanya kontinuitas yang menjaga legitimasi tradisi tafsir dan diskontinuitas yang menghadirkan penafsiran sesuai dengan konteks zaman.¹⁶

Seperti halnya periode tafsir, di mana dalam tiap-tiap periode memiliki ciri khusus tersendiri yang memengaruhi pemikiran dari seorang mufasir terkait suatu ayat. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan sains atau biasa disebut dengan ayat kauniyah juga mengalami perubahan. Ayat kauniyah dalam al-Quran kurang lebih telah disebutkan sebanyak 750 ayat,¹⁷ sehingga sudah sepatutnya sebagai umat Islam juga mengkaji ayat-ayat kauniyah dan tidak hanya terfokus pada ayat-ayat yang membahas masalah hukum. Pembahasan terkait ayat kauniyah sering kali menimbulkan pro dan kontra karena beragamnya pendapat mufasir dalam memandang ayat-ayat kauniyah.

Salah satu ayat kauniyah yang dibahas dalam penelitian ini adalah ayat yang membahas terkait asal mula penciptaan alam semesta serta makhluk hidup yang tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya air di muka bumi ini, salah satunya adalah Surah al-Anbiyā' ayat 30:

¹⁶ Mu'ammarr Zayn Qadafy, "Menghidupkan yang Mati Suri."

¹⁷ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Quran Yang Terlupakan*, 2nd ed., (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 26.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang Kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Ayat tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam perspektif mulai dari era klasik hingga modern-kontemporer. Pada era klasik Surah al-Anbiyā’ ayat 30 hanya menekankan terhadap hikmah yang terkandung dalam ayat dan kemudian dijadikan landasan untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan umat manusia.¹⁸ Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, pada saat itu ilmu pengetahuan belum mengalami perkembangan yang signifikan seperti era sekarang ini. Akan tetapi, ketika memasuki era pertengahan ada beberapa mufasir yang berusaha untuk menafsirkan ayat tersebut dengan memasukkan sedikit corak ilmi dan tetap disesuaikan dengan konteks zaman. Berbeda ketika memasuki era modern-kontemporer yang mana ilmu pengetahuan telah berkembang pesat dan memengaruhi segala bidang kehidupan manusia.¹⁹ Penafsiran terkait Surah al-Anbiyā’ ayat 30 juga mengalami pergeseran, dari yang awalnya hanya

¹⁸ Muhammad Ibnu Jarir Al-Tabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 18, 58-67 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

¹⁹ Alda Rachma Heryadi et al., “Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Era Modern Bagi Mahasiswa,” *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 9 (April 2024): 680–687, <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/388>.

sebagai justifikasi teologis berubah menjadi penafsiran yang menghadirkan teori-teori ilmu pengetahuan.

Beberapa mufasir era modern-kontemporer berusaha untuk menafsirkan Surah al-Anbiyā' ayat 30 dengan mengompromikan antara perspektif Islam dengan ilmu pengetahuan. Salah satunya seperti mufasir yang sangat terkenal dengan corak ilminya, yakni Zaghlūl al-Najjār. Zaghlūl al-Najjār menafsirkan Surah al-Anbiyā' ayat 30 dengan mengaitkan pada teori-teori yang dicetuskan oleh para ilmuwan Barat dalam bidang sains. Penafsiran dengan metode tersebut, pada era klasik dan pertengahan belum begitu familier. Maka dari itu, pandangan dari masing-masing periode penafsiran terlihat sangat kontradiktif.

Terkait adanya pandangan yang kontradiktif dari masing-masing periode penafsiran memunculkan keresahan terkait fenomena pergeseran penafsiran. Khususnya tentang ayat kauniyah, seperti dalam Surah al-Anbiyā' ayat 30 yang membahas awal mula penciptaan alam semesta dan makhluk hidup memerlukan air untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, untuk melihat pergeseran penafsiran tersebut penulis merujuk pada lima kitab tafsir yang dimulai dari periode pertengahan hingga kontemporer.

Pembahasan pada Surah al-Anbiyā' ayat 30 adalah awal mula penciptaan alam semesta yang ditandai dengan fenomena dipisahkannya antara langit dan bumi, yang mana fenomena tersebut menunjukkan tanda kebesaran Allah Swt.. Akan tetapi, beberapa mufasir tidak berhenti dalam

padangan tersebut, ada banyak pendapat terkait penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30. Dengan demikian, penulis ingin melihat bagaimana perspektif masing-masing mufasir dari era pertengahan hingga modern-kontemporer secara komprehensif tentang fenomena dipisahkannya antara langit dan bumi dengan keterkaitannya terhadap teori-teori ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, permasalahan tersebutlah yang ingin penulis bahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dalam konteks era modern-kontemporer, namun tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Penulis mengkaji pandangan dari berbagai perspektif, mulai dari era pertengahan sampai era modern-kontemporer untuk melihat signifikansi penafsiran sekaligus memberikan kontekstualisasi pada ayat, melihat kontinuitas dan diskontinuitas, melihat perubahan makna, melihat gaya penafsiran dari masing-masing mufasir, serta melihat relasi antara sains dan al-Quran dalam menyikapi ayat-ayat kauniyah pada era kontemporer.

Dengan demikian, penulis merujuk pada lima kitab tafsir yang dimulai dari periode pertengahan hingga periode modern-kontemporer. Lima kitab tafsir tersebut meliputi kitab tafsir karya al-Zamakhsharī yang berjudul *al-Kasyāf*, kitab tafsir karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang berjudul *Mafātīḥ al-Gayb*, kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, kitab tafsir karya Ṭabāṭabāi yang

berjudul *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān*, serta kitab tafsir karya Zaghlūl al-Najjār yang berjudul *Tafsīr al-Āyat al-Kauniyah fī al-Qurān al-Karīm*.

Pemilihan lima kitab tafsir tersebut didasarkan pada kemiripan corak, perbedaan dalam tujuan penafsiran, serta perbedaan periode. Ketiga hal tersebut dapat menjadi penilaian terkait pertanyaan apakah suatu tafsir mengalami transformasi dalam lingkup sejarah serta wacana penafsiran? Di samping itu, penggunaan lima kitab tafsir juga bertujuan untuk melihat kontinuitas dan diskontinuitas serta melihat konteks yang meliputi terjadinya kontinuitas dan diskontinuitas tersebut. Oleh karena itu, penulis memerlukan beberapa kitab tafsir agar dalam proses analisis dapat melihat kontinuitas dan diskontinuitas penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 secara komprehensif. Di samping itu, kajian genealogi juga meniscayakan untuk melihat kitab-kitab tafsir secara tidak terbatas. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang cukup baru dalam ranah keilmuan Studi al-Quran dan Tafsir.

Berkenaan dengan penelitian terkait genealogi Walid Saleh dalam melihat kontinuitas dan diskontinuitas terhadap penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 belum ada yang meneliti tentang genealogi Walid Saleh dalam melihat kontinuitas dan diskontinuitas tafsir ilmi dalam Surah al-Anbiyā' ayat 30. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian terdapat beberapa tulisan yang menggunakan genealogi Walid Saleh untuk melihat kontinuitas dan diskontinuitas.

Kajian literatur pertama ditulis oleh Muhammad Saiful Umam dalam skripsinya yang berjudul “Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 183 Dalam Empat Kitab Tafsir *Bi al-Ma’sur*.”²⁰ Dalam skripsi tersebut menjelaskan terkait penafsiran dari empat kitab tafsir *bi al-Ma’sur* tentang QS. Al-Baqarah ayat 183. Empat kitab tafsir tersebut meliputi *Jamī’ al-Bayān fī al-Ta’wīl al-Qurān* karya al-Ṭabarī, *Ma’ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī, *Tafsīr al-Qurān al-Aẓim* karya Ibn Kaṣīr, serta *al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma’sur* karya al-Suyūṭī. Dengan menggunakan keempat kitab tafsir tersebut, peneliti memaparkan variasi signifikan dalam penggunaan jumlah dan jenis riwayat yang digunakan oleh masing-masing mufasir.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh M. Fahmi Fahreza Al-Muzakki dalam tesisnya yang berjudul “Genealogi Tafsir al-Quran di Wilayah Pesisir Utara Jawa Abad 19-20 M (Studi pada Kitab Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat, *al-Ibrīz* dan *Tafsīr Sūrat Yāsīn* Karya KH. Bisri Musthofa).”²¹ Dalam tesisnya menjelaskan aspek lokalitas dari ketiga tafsir nusantara dengan melihat ruang genealogisnya, sehingga menghasilkan sebuah produksi tafsir yang dapat dimasukkan dalam tradisi tafsir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa dalam konteks tafsir ketiga kitab tafsir tersebut memiliki hubungan dengan tradisi

²⁰ Muhammad Saiful Umam, “Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 183 Dalam Empat Kitab Tafsir *bi al-Ma’tsur*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²¹ Fahmi Fahreza al-Muzakki, “Genealogi Tafsir Al-Quran Di Wilayah Pesisir Utara Jawa Abad 19-20 M (Studi Pada Kitab Tafsir *Faid al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat, *al-Ibriz* Dan Tafsir Surat Yasin Karya KH. Bisri Musthofa)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

tafsir dari era *mutaakhirīn* sampai modern. Di sisi lain, dalam konteks non tafsir menunjukkan bahwa ketiga kitab tafsir tersebut terhubung dalam sosio-kultural masyarakat pesisir utara Jawa yang berasal dari para ulama pembawa ajaran Islam.

Demikian adalah dua literatur yang berkaitan dengan penggunaan teori Genealogi Walid Saleh dalam mengkaji suatu penafsiran. Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, penulis berusaha untuk menghadirkan penelitian yang baru dengan menerapkan teori genealogi Walid Saleh dalam melihat kontinuitas dan diskontinuitas dalam penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 yang memiliki kecenderungan ilmi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 pada lima kitab tafsir?
2. Bagaimana kontinuitas dan diskontinuitas penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dalam lima kitab tafsir serta konteks yang melingkupinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dari lima kitab tafsir.

2. Mengetahui kesinambungan (kontinuitas) dan perubahan (diskontinuitas) penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dari lima kitab tafsir serta melihat konteks yang melingkupinya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu karena penelitian dengan topik ini telah banyak dikaji dalam bentuk artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, penelitian ini akan memberikan sedikit kontribusi dalam keilmuan Islam, khususnya berkaitan dengan program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir yang berkaitan dengan pergeseran paradigma penafsiran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini akan menambah wawasan terkait pergeseran pemaknaan terhadap penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dari masa pertengahan hingga modern-kontemporer.

E. Penegasan Istilah

Untuk meminimalisir kesalah pahaman pembaca, maka perlu untuk menjelaskan beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi berikut ini. Berikut istilah-istilah yang akan dijelaskan:

1. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi terdiri dari dua kata, yakni tafsir dan ilmi. Kata tafsir secara bahasa dimaknai menyingkap, menjelaskan, serta merinci.²² Sedangkan, kata ilmi secara bahasa bermakna ilmu, sains, serta pengetahuan. Definisi terkait pemaknaan tafsir ilmi sangat beragam, banyak para cendekiawan muslim yang memberikan definisi terkait tafsir ilmi, salah satunya adalah Abū Ḥajar. Dalam artikel yang mengutip pendapat Abū Ḥajar mendefinisikan tafsir ilmi sebagai usaha penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan berdasar pada suatu hal yang telah terbukti kebenarannya dalam perspektif sains dan ilmu pengetahuan modern.²³ Al-Ṣāḥibī juga mendefinisikan tafsir ilmi sebagai penafsiran ayat-ayat al-Quran yang direlevansikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan serta menggali ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran.²⁴

Sebelum munculnya definisi tafsir ilmi seperti yang telah dipaparkan di atas, perlu untuk diketahui bahwa pada mulanya penggunaan lafadz tafsir ilmi merujuk kepada karya-karya tafsir yang menggunakan ilmu-ilmu yang berasal dari temuan manusia untuk

²² Manna' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Terj: Aunur Rafiq El-Mazni 2nd ed., 407 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

²³ Nor Syamimi Mohd, Haziya Husin, Wan Nasyruddin Wan Abdullah, "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir 'Ilmi,'" *ISLAMIYYAT* 38, no. 2 (2016): 149–54, <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-07>.

²⁴ Asep Sulhadi, "Tafsir Ilmi: Sejarah dan Konsepsinya," *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies* 6, no. 1 (September 2022): 1–8, <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/321>.

menafsirkan ayat-ayat al-Quran atau juga bisa untuk mencari dalil-dalil (legitimasi) dalam al-Quran terkait ilmu-ilmu yang telah ditemukan oleh manusia. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa, pada awalnya penggunaan lafadz tafsir ilmi tidak hanya terbatas pada kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan saintifik, namun juga mencakup keseluruhan tafsir yang menggunakan berbagai disiplin ilmu modern. Seperti, ilmu sosial, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, serta ilmu bahasa. Akan tetapi, dalam perkembangannya pemaknaan lafadz tafsir ilmi mengalami pergeseran dan penyempitan. Dengan demikian, tafsir ilmi hanya diartikan sebagai kitab tafsir yang memiliki corak saintifik saja, seperti kitab tafsir yang berfokus pada ilmu matematika, biologi, kimia, fisika, astronomi, ataupun geologi. Pergeseran pemaknaan tersebut relevan dengan pergeseran tujuan dari dituliskannya suatu kitab tafsir dengan corak ilmi.²⁵

Sebelum masuk pada era modern-kontemporer, pada era pertengahan terdapat salah satu mufasir yang dipandang sebagai pelopor munculnya tafsir ilmi, yakni Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Al-Rāzī dalam kitabnya *Mafātiḥ al-Gayb* telah memunculkan penafsiran yang bercorak ilmi. Meskipun tidak secara eksplisit, Al-Rāzī menyebut bahwa kitab tafsirnya merupakan tafsir ilmi. Kitab tafsir Al-Rāzī begitu banyak memunculkan berbagai disiplin keilmuan lainnya, seperti

²⁵ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (August 2023): 63–80, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.

filosofat, sains, fikih, serta bahasa.²⁶ Akan tetapi, penafsiran Al-Rāzī terkait sains hanya jalan untuk menjelaskan antara wujud alam semesta dengan Keesaan Allah Swt.. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu tafsir dengan corak ilmi merupakan cara yang dipandang paling efektif untuk menjelaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah Swt. yang memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing sesuai dengan ketentuan-Nya.

Tafsir ilmi merupakan salah satu tren penafsiran yang muncul pada era modern-kontemporer. Munculnya banyak kitab tafsir yang bercorak ilmi di masa modern-kontemporer sering kali dikaitkan dengan pengaruh penafsiran yang telah dilakukan oleh Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitabnya yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*. Kitab tafsir tersebut mengajak kepada umat Islam untuk kembali memberikan perhatian terhadap pemaknaan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, atau biasa disebut dengan ayat kauniyah. Ṭanṭāwī Jauharī menyatakan bahwa ayat-ayat kauniyah kurang lebih berjumlah sekitar 750 ayat, jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Ajakan Ṭanṭāwī Jauharī mendapat sambutan yang cukup positif, ditandai dengan munculnya banyak kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi pada masa selanjutnya.²⁷

²⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi Al-Musytahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatikhu Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

²⁷ Nafisah, "Tafsir Ilmi."

2. Tradisi Tafsir Genealogi

Tradisi tafsir genealogi merupakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa penafsiran selalu memiliki keterkaitan terhadap kitab-kitab tafsir sebelumnya. Hal tersebut telah berlangsung sejak lama karena keterkaitan antara tafsir satu dengan tafsir yang lainnya merupakan kemutlakan yang tidak dapat dihindari. Keterkaitan antara tafsir satu dengan tafsir lainnya dapat dilihat dari munculnya beragam penafsiran yang terus mengalami variasi dalam setiap zamannya. Ketika seorang mufasir memiliki ketidaksetujuan terhadap pemikiran mufasir lain, tidak mungkin pemikiran dari mufasir lain dihilangkan secara keseluruhan. Akan tetapi, pemikiran yang tidak disetujui akan diberikan komentar dengan berdasar pada pendapat yang disetujuinya.²⁸

Munculnya tradisi tafsir genealogi disebabkan oleh pandangan para ilmuwan era modern-kontemporer yang beranggapan bahwa penafsiran di era pertengahan terkesan hanya mengulang penafsiran dari era klasik, sehingga dianggap membosankan dan tidak perlu lagi untuk dikaji. Padahal apabila dilakukan kajian dengan seksama dan lebih mendalam para mufasir era pertengahan tetap berusaha untuk menghadirkan detail-detail perubahan dan inovasi dalam setiap penafsirannya. Secara keseluruhan akan selalu hadir tradisi-tradisi tafsir terdahulu yang meskipun para mufasir telah berusaha untuk menghilangkannya, namun tradisi tersebut tetap muncul. Seperti halnya

²⁸ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*, vol. 1, hlm. 95-99.

tradisi penafsiran dengan merujuk pada sumber *isrā'īliyat*. Terkait hal tersebut, para mufasir era pertengahan telah berusaha untuk menghilangkan sumber *isrā'īliyat* dari penafsirannya. Akan tetapi, dalam beberapa hal sumber *isrā'īliyat* tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan. Para mufasir era pertengahan hanya dapat berusaha untuk meminimalisir sumber-sumber penafsiran *isrā'īliyat*.²⁹

3. Kontinuitas

Kontinuitas secara definisi memiliki arti kesinambungan atau keterhubungan.³⁰ Jika dilihat dalam konteks penafsiran, definisi tersebut sangat relevan untuk diterapkan. Hal tersebut dikarenakan kontinuitas dalam konteks penafsiran digunakan untuk melihat kesinambungan antara mufasir dalam menafsirkan suatu ayat. Kontinuitas tafsir juga menunjukkan bagaimana suatu tafsir yang hadir belakangan dapat berdialektika dengan tafsir yang hadir lebih dahulu. Di samping itu, para mufasir tetap memasukkan pemikiran dari mufasir sebelumnya, meskipun terdapat ketidaksetujuan dalam pemikirannya.³¹

4. Diskontinuitas

Diskontinuitas merupakan ketidaksinambungan³² atau biasa disebut sebagai perubahan. Oleh karena itu, dalam konteks tafsir diskontinuitas dipahami sebagai perubahan-perubahan yang terjadi

²⁹ Mu'ammār Zayn Qadāfy, "Menghidupkan yang Mati Suri."

³⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

³¹ Mu'ammār Zayn Qadāfy, "Menghidupkan yang Mati Suri."

³² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

dalam penafsiran oleh masing-masing mufasir. Diskontinuitas hadir untuk menyesuaikan penafsiran ayat-ayat al-Quran terhadap perkembangan zaman, agar al-Quran yang teksnya statis dapat menjawab tantangan perkembangan zaman yang sangat dinamis.³³

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat topik terkait penciptaan alam semesta dan melihat pergeseran paradigma penafsiran dalam Surah al-Anbiyā' ayat 30 dengan melihat kontinuitas dan diskontinuitas penafsiran. Terdapat beberapa literatur yang membahas terkait penciptaan alam semesta dan pergeseran paradigma penafsiran. Literatur-literatur yang telah ada tersebut, akan digunakan untuk mendukung penelitian ini dan mencari *gap* penelitian. Berikut pemaparan beberapa penelitian tersebut:

Pertama, buku yang berjudul “*Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*”³⁴ yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran. Dalam buku tersebut menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi. Seperti fenomena bahwa Allah Swt. menciptakan langit, bumi, beserta isinya selama enam hari. Selanjutnya membahas terkait struktur alam semesta berupa tujuh lapisan langit. Selain itu, buku ini juga membincang terkait fenomena yang ada di alam semesta, mulai dari pergantian siang dan malam, perhitungan

³³ Mu’ammarr Zayn Qadafy, “Menghidupkan yang Mati Suri.”

³⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, *Penciptaan Jagat Raya: Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Musahaf al-Qur’an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2010).

waktu, serta menunjukkan isyarat adanya kehidupan di luar bumi. Di samping itu, juga membahas tentang proses kehancuran lingkungan dan proses kehancuran alam semesta. Dalam buku tersebut hanya membahas terkait fenomena yang terjadi setelah terciptanya alam semesta dan tidak melihat tradisi genealogis antara mufasir. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas terkait proses awal mula terciptanya alam semesta dan melihat tradisi tafsir genealogis antara kitab tafsir.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Biosemiotika Air dalam al-Quran Surah Al-Anbiyā’ Ayat 30” karya Hasanuddin Chaer, dkk..³⁵ Artikel jurnal tersebut membahas terkait makna kalimat dalam penggalan surah al-Anbiyā’ ayat 30 yang berbunyi “*waja’alnā min al-mā’i kulli syay’in ḥayyin.*” Tujuannya adalah menemukan serta mengungkap jenis mikroorganisme yang ada dalam molekul air dalam lafadz الْمَاءِ (air) dengan menggunakan perspektif ilmiah, sebagai kesepahaman antara biologi dan semiotika. Hasil dari penelitian artikel jurnal menunjukkan bahwa dalam molekul air terkandung mikroorganisme yang menunjukkan adanya evolusi dalam kehidupan yang dapat dikaitkan dengan lafadz “*al-Mā’i*” yang kemudian dapat dikaji melalui semiotika-biologi. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian dalam artikel jurnal tersebut lebih berfokus terhadap pemaknaan lafadz “*al-Mā’i*” dengan perspektif semiotika-biologi, sedangkan tulisan ini akan berfokus pada terjadinya pergeseran pemaknaan

³⁵ Hasanuddin Chaer et al., “Biosemiotics of Water in the Quran Surah Al-Anbiya’ Verse 30,” *MOZAIK HUMANIORA* 23, no. 1 (September 2023): 47–60, <https://doi.org/10.20473/mozaiik.v23i1.37527>.

dalam surah al-Anbiyā' ayat 30 secara keseluruhan terkait fenomena penciptaan alam.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Konsep Terpisahnya Langit dan Bumi (Studi Analisis atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam *Mafātīḥ al-Gayb* terhadap Q.S Al-Anbiyā' Ayat 30)” karya Moh. Jufriyadin Sholeh.³⁶ Artikel jurnal tersebut membahas tentang penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dengan mengomparasikan antara pendapat mufasir klasik yang diwakili oleh al-Rāzi dengan pendapat mufasir modern yang diwakili oleh Ṭanṭāwī Jauharī. Fokus kajian dalam atikel jurnal tersebut adalah melihat bagaimana konsep terpisahnya langit dan bumi dari perspektif al-Rāzi dan Ṭanṭāwī Jauharī, serta melihat bagaimana perbedaan dan kesamaan pemikiran dari kedua mufasir tersebut. Sedangkan, dalam tulisan ini tidak hanya membandingkan dua mufasir terkat penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30, namun melihat tradisi genealogis antar mufasir dari era pertengahan hingga era modern-kontemporer.

³⁶ Moh Jufriyadi Sholeh and Ramadhan Ramadhan, “Konsep Terpisahnya Langit dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Mafatih al-Ghaib Terhadap Q.S Al-Anbiya' Ayat 30),” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 1 (February 2020): 120–40, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i1.593>.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Rasionalitas Penciptaaan Alam Semesta Menurut Perspektif Islam dan Barat” karya Farhana Astna Mufida, dkk..³⁷ Artikel tersebut membahas terkait teori Barat yang dikemukakan oleh Fred Hoyle berupa teori Osilasi yang kemudian dibandingkan dengan pemaparan Surah al-Anbiyā’ ayat 30 terkait penciptaan alam semesta. Berdasarkan hal tersebut, pandangan Islam terkait penciptaan alam semesta dipandang lebih komprehensif dan relevan dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh para pemikir Barat. Dalam artikel jurnal tersebut cukup dengan membandingkan antara pandangan Islam dan Barat terkait penciptaan alam semesta ini, sedangkan dalam tulisan ini membahas terkait tradisi tafsir genealogis dalam Surah al-Anbiyā’ ayat 30 dengan menggunakan lima kitab tafsir.

Kelima, skripsi berjudul “Penafsiran Surah al-Baqarah [2]: 183 dalam Empat Kitab Tafsir *Bi al-Ma’sūr*” karya Muhammad Saiful Umam.³⁸ Skripsi tersebut mengkaji terkait penafsiran Surah al-Baqarah ayat 183 dengan perspektif empat kitab tafsir *bi al-Ma’sūr* dengan menggunakan teori genealogi Walid Saleh sebagai kerangka berpikir. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa masing-masing mufasir memiliki beragam jumlah dalam penggunaan riwayat sebagai sumber penafsiran. Tidak hanya mengungkap tentang jumlah riwayat yang

³⁷ Farhana Astna Mufida et al., “Rasionalitas Penciptaaan Alam Semesta Menurut Perspektif Islam dan Barat,” *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (June 2025): 214–29, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.332>.

³⁸ Muhammad Saiful Umam, “Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 183 Dalam Empat Kitab Tafsir *bi al-Ma’tsur*.”

digunakan sebagai sumber penafsiran, tetapi juga membahas tentang dinamika kesamaan dan perubahan dalam tradisi genealogi tafsir yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan metodologis, konteks sosial, serta tujuan penulisan tafsir. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat dalam fokus kajian ayat dan kitab tafsir yang diteliti. Dalam skripsi tersebut menggunakan Surah al-Baqarah ayat 183 dan menggunakan empat kitab tafsir *bi al-Riwāyat*, sedangkan dalam tulisan ini menggunakan Surah al-Anbiyā' ayat 30 dan menggunakan lima kitab tafsir dengan kecenderungan ilmi. Akan tetapi, sama-sama menggunakan teori genealogi Walid Saleh.

Keenam, skripsi yang berjudul “Relasi *Qiwāmah* dan *Bimā an-Faqū* pada QS. al-Nisā' Ayat 34 dalam Literatur Tafsir Era Klasik, Pertengahan dan Modern-Kontemporer (Kajian Kontinuitas dan Perubahan)” karya Silvi.³⁹ Skripsi tersebut menjelaskan tentang penafsiran Surah al-Nisā' ayat 34 dengan menggunakan pendekatan yang dipaparkan oleh Walid Saleh, yakni pendekatan kontinuitas dan pendekatan diskontinuitas. Dalam Surah al-Nisā' ayat 34 membahas terkait relasi gender, kepemimpinan dalam rumah tangga, serta tanggung jawab ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memetakan narasi tafsir dari periode klasik, pertengahan, hingga modern kontemporer dengan tujuan untuk menganalisis kontinuitas dan diskontinuitas yang muncul dalam Surah al-Nisā' ayat 34. Hasil yang

³⁹ Silvi, “Relasi Qiwamah Dan Bima Anfaqu Pada QS. An-Nisa' Ayat 34 Dalam Literatur Era Klasik, Pertengahan Dan Modern-Kontemporer (Kajian Kontinuitas Dan Perubahan)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

dipaparkan dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mufasir klasik dan pertengahan menempatkan laki-laki dalam ranah public, sedangkan perempuan dalam ranah domestik. Selain itu, juga terdapat dua mufasir era klasik dan kontemporer yang memiliki perspektif cukup berbeda dari mufasir lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sama-sama membahas terkait teori genealogi Walid Saleh, tetapi fokus kajian ayat dalam penelitian ini menggunakan Surah al-Anbiyā' ayat 30 yang membincang tentang penciptaan alam semesta.

Ketujuh, Tesis berjudul “Genealogi Tafsir al-Quran di Wilayah Pesisir Utara Jawa Abad 19-20 M (Studi pada Kitab *Tafsīr Fayd al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat, *al-Ibrīz* dan *Tafsīr Yasin* Karya KH. Bisri Musthofa)” yang ditulis oleh M. Fahmi Fahreza al-Muzakki.⁴⁰ Tesis tersebut membahas tafsir nusantara dengan melihat ruang genealogisnya, sehingga dapat dimasukkan dalam tradisi tafsir. Hal tersebut dikarenakan suatu karya tafsir pasti memiliki keterkaitan dengan karya tafsir sebelumnya. Kitab tafsir yang menjadi fokus kajiannya adalah kitab *Fayd al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat, *al-Ibrīz* dan *Tafsīr Yasin* karya KH. Bisri Musthofa. Berdasarkan pemaparan tersebut, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya. Tesis tersebut menggunakan teori Walid Saleh untuk menganalisis tradisi tafsir genealogis dalam kitab-

⁴⁰ Fahmi Fahreza al-Muzakki, “Genealogi Tafsir Al-Quran Di Wilayah Pesisir Utara Jawa Abad 19-20 M (Studi Pada Kitab Tafsir Faid al-Rahman Karya K.H. Sholeh Darat, al-Ibriz Dan Tafsir Surat Yasin Karya KH. Bisri Musthofa)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

kitab tafsir yang ada di nusantara. Sedangkan, dalam tulisan ini menggunakan teori genealogi Walid Saleh dalam melihat perkembangan tafsir ilmi dengan fokus kajian terhadap penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30.

Kedelapan, tesis berjudul “Genealogi Tafsir Eko-Teologi di Era Pertengahan: Analisis Q.S. al-A'rāf [7]: 56” karya Muhammad Ilham Sofyan.⁴¹ Tesis tersebut membahas terkait kecenderungan tafsir ekologis dengan melihat perspektif mufasir era pertengahan terhadap Surah al-A'rāf ayat 56. Tulisan tersebut melihat bagaimana pemaknaan eko-teologi dalam Surah al-A'rāf ayat 56 pada era pertengahan, melihat tipologi epistemik dalam pemaknaan eko-teologi pada Surah al-A'rāf ayat 56 dalam penafsiran era pertengahan, serta melihat alur genealogis dalam memaknai eko-teologi terhadap Surah al-A'rāf ayat 56 pada era kontemporer. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa dalam menafsirkan Surah al-A'rāf ayat 56 para mufasir era pertengahan terbagi menjadi tiga golongan, yakni mufasir yang antroposentris, ekosentris, serta teosentri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam tesis tersebut menunjukkan bahwa antara tesis tersebut dengan tulisan ini memiliki kesamaan karena menganalisis tradisi genealogis tafsir. Akan tetapi, fokus kajiannya berbeda, dalam penelitian ini menggunakan penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30.

⁴¹ Muhammad Ilham Sofyan, “Genealogi Tafsir Eko-Teologi Di Era Pertengahan: Analisis Q.S. al-A'raf [7]: 56” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan suatu masalah yang dimunculkan. Selain berfungsi sebagai landasan konseptual, kerangka teori juga berperan sebagai panduan dalam mengeksplorasi data-data serta bukti-bukti yang mendukung penelitian, serta berfungsi sebagai pengukuran dan kriteria yang relevan dalam menghasilkan penelitian yang signifikan. Berdasarkan judul dalam skripsi ini "*Genealogi Tafsir Ilmi Surah Al-Anbiyā' Ayat 30: Kajian Kontinuitas dan Diskontinuitas Perspektif Walid Saleh*", maka kerangka teori yang dibahas oleh penulis berawal dari objek kajian yang berupa penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dalam lima kitab tafsir.

Lima kitab tafsir tersebut meliputi kitab tafsir karya al-Zamakhsharī yang berjudul *al-Kasyāf*, kitab tafsir karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang berjudul *Mafātīḥ al-Gayb*, kitab tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, kitab tafsir karya Ṭabāṭabāi yang berjudul *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān*, serta kitab tafsir karya Zaghlūl al-Najjār yang berjudul *Tafsīr al-Āyat al-Kauniyah fī al-Qurān al-Karīm*. Dalam kitab-kitab tersebut menafsirkan Surah al-Anbiyā' ayat 30 sesuai dengan keadaan zaman saat itu karena kelima kitab tafsir tersebut berasal dari periode pertengahan hingga modern-kontemporer. Oleh karena itu, dalam skripsi ini lebih berfokus terhadap kontinuitas dan diskontinuitas penafsiran.

Kontinuitas dan diskontinuitas penafsiran adalah cara yang digunakan untuk melihat bahwa suatu penafsiran selalu berkaitan dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya dan setiap kitab tafsir memiliki variasinya masing-masing dalam setiap zaman.⁴² Analisis terhadap kontinuitas dan diskontinuitas tafsir harus memperhatikan analisis mikro dan analisis makro dari suatu kitab tafsir. Analisis mikro meliputi isi atau materi dari tafsir tersebut, seperti sumber, metode, serta corak penafsiran. Berbeda dengan analisis mikro, analisis makro merupakan analisis yang lebih berfokus pada kajian-kajian di luar isi atau materi suatu kitab tafsir. Oleh karena itu, analisis makro lebih menekankan pada konteks yang melingkupi penafsiran, seperti keadaan sosial budaya, latar belakang mufasir, keilmuan mufasir, serta aliran mazhab yang dianut oleh mufasir. Di samping itu, analisis mikro juga dipahami sebagai kesinambungan dan perubahan dalam kitab tafsir, sehingga antara kitab tafsir yang satu dengan lainnya dapat saling memengaruhi. Sedangkan, analisis makro dapat dilihat sebagai aspek yang menjadikan suatu kitab tafsir mengalami perbedaan.⁴³

H. Metode Penelitian

Skripsi dengan judul "*Genealogi Tafsir Ilmi Surah Al-Anbiyā' Ayat 30: Kajian Kontinuitas dan Diskontinuitas Walid Saleh*" ini menggunakan metode kualitatif berupa kajian literatur-literatur. Dalam proses analisis

⁴² Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*, vol. 1, hlm. 95-99.

⁴³ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*, vol. 1, hlm. 95-99.

data menggunakan metode deskriptif-analitis yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dalam lima kitab tafsir. Setelah mengetahui deskripsi dari penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 kemudian dianalisis dengan menggunakan teori genealogi Walid Saleh untuk mengetahui kontinuitas dan diskontinuitas penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dari periode pertengahan hingga modern-konteporer.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi rujukan penelitian ini adalah lima kitab tafsir, yang meliputi kitab tafsir *al-Kasyāf* karya al-Zamakhshārī, kitab tafsir *Mafātiḥ al-Gayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī, kitab tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān* karya Ṭabāṭabāī, serta kitab *Tafsīr al-Āyat al-Kauniyah fī al-Qurān al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār. Selanjutnya, sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lain, buku-buku terkait, artikel jurnal yang relevan, serta sumber literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji.

I. Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan dalam skripsi yang berjudul "*Genealogi Tafsir Ilmi Surah Al-Anbiyā' Ayat 30: Kajian Kontinuitas dan Diskontinuitas Genealogi Perapektif Walid Saleh*" tersusun dengan sistematis yang memiliki beberapa bab dan beberapa sub bab, sehingga membentuk suatu sistem yang runtut dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berikut rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang kepenulisan, rumusan masalah yang menjadi problem akademik, tujuan penelitian yang mendeskripsikan terkait suatu hal yang diperoleh dalam penelitian yang relevan dengan rumusan masalah, manfaat penelitian yang dilihat dari segi teoretis dan praktis, penelitian terdahulu yang memaparkan terkait penelitian-penelitian dengan topik penciptaan alam semesta ini dan penggunaan teori genealogi yang berfungsi sebagai landasan teori dari penelitian ini. Serta pemaparan metode penelitian yang digunakan selama melakukan pengkajian dan yang paling akhir adalah pemaparan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua membahas terkait *Dinamika Perkembangan Tafsir Ilmi* yang memaparkan definisi tafsir ilmi, sejarah tafsir ilmi, pro dan kontra tafsir ilmi, serta memaparkan tentang lima tafsir yang diasumsikan memiliki corak penafsiran ilmi. Substansi yang dipaparkan tersebut sangat berarti dalam penelitian karena masih memiliki kesinambungan.

Bab tiga mendeskripsikan penafsiran Surah al-Anbiyā' ayat 30 dari lima mufasir. Lima mufasir tersebut meliputi al-Zamakhsharī dengan kitabnya yang berjudul *al-Kasyāf*, kemudian al-Rāzī dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Mafātiḥ al-Gayb (al-Kabīr)*, Ṭanṭāwī Jauharī dengan kitab tafsirnya yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, Ṭabāṭabāi dengan kitabnya yang berjudul *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān*, serta Zaghlūl al-Najjār dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Āyat al-Kauniyah fī al-Qurān al-Karīm*.

Bab empat merupakan substansi dari inti pembahasan. Dalam bab ini penulis memaparkan terkait kontinuitas dan diskontinuitas dari hasil penafsiran kelima mufasir. Setelah pemaparan kontinuitas dan diskontinuitas penulis mendeskripsikan konteks yang melingkupi terjadinya kontinuitas dan diskontinuitas dengan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Walid saleh.

Bab lima berisi penutup akhir dan kesimpulan skripsi. Pada akhir bab ini, penulis memberikan kesimpulan terkait hasil analisis yang telah dilakukan sebagai persoalan-persoalan yang telah diteliti, serta memberikan rekomendasi kepada penulis selanjutnya untuk melakukan kajian serupa dan lebih baru.